



VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA EFIKASI DIRI PADA GURU
SMK DENGAN PEMODELAN
STRUCTURAL EQUATION MODELLING (SEM)

Desi Ariska¹, Ahmad Diponegoro¹, Fatwa Tentama¹

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta¹

E-mail: desyariskha24@gmail.com

Abstract

Research on self-efficacy in vocational school teachers is currently being discussed, especially during this pandemic. As for knowing the high and low self-efficacy of SMK teachers, valid and reliable measuring tools are needed. The purpose of this study was to develop a self-efficacy scale for vocational school teachers using SEM modeling based on Bandura's theory. The dimensions of self-efficacy that are used as a reference in making measuring instruments consist of level, strength, and generality. The study was conducted on 100 vocational school teachers in Sleman Regency. The measuring instrument is arranged using the Likert model. Test the validity and reliability using a confirmatory factor analysis (CFA) approach with the help of PLS 3.29 software. The results showed that the self-efficacy measuring instrument on SMK teachers were declared valid and reliable because all items from the dimensions were able to reflect the 110 constructs formed. This measuring instrument is also declared valid and reliable where there are 12 items that fall out of the 30 items submitted.

Keywords : reliability, self-efficacy, structural equation modelling, validity, vocational teachers

Abstrak

Penelitian tentang efikasi diri pada guru SMK sedang hangat dibicarakan, terutama di masa pandemi ini. Adapun untuk mengetahui tinggi rendahnya efikasi diri guru SMK diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan skala efikasi diri guru SMK menggunakan pemodelan SEM berdasarkan teori Bandura. Dimensi efikasi diri yang dijadikan acuan dalam pembuatan alat ukur terdiri dari *level*, *strength*, dan *generality*. Penelitian dilakukan pada 100 guru SMK di Kabupaten Sleman. Alat ukur disusun menggunakan model *likert*. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan pendekatan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan bantuan software PLS 3.29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur efikasi diri guru SMK dinyatakan valid dan reliabel karena semua item dari dimensi mampu mencerminkan 110 konstruk yang terbentuk. Alat ukur ini juga dinyatakan valid dan reliabel dimana terdapat 12 item yang gugur dari 30 item yang diajukan.

Kata Kunci : efikasi diri, guru SMK, reliabilitas, structural equation modelling, validitas

1. Pendahuluan

Guru merupakan kualitas layanan dan hasil pendidikan dalam berbagai kasus sehingga kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru (Beeby, 1987). Guru dituntut untuk memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik (Almursyid dkk., 2018).

Kamdi (2014) mengatakan bahwa beban kerja guru SMK lebih tinggi daripada beban tugas pegawai negeri sipil yang diwajibkan oleh pemerintah, selain itu jumlah jam kerja guru SMK lebih banyak daripada jam kerja nasional hal ini di karenakan durasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran praktik di banding pelajaran teori. Terlebih dengan hadirnya wabah *COVID 19* yang sangat mendadak mengakibatkan dunia pendidikan di Indonesia harus mengikuti alur yang dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Menurut Rokhani (2020) sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring namun penggunaan teknologi juga memiliki masalah yang mengakibatkan terhambatnya efektivitas pembelajaran sehingga menjadi beban tambahan bagi guru. Mulai dari keterbatasan fasilitas perangkat, akses internet, penguasaan ICT, hingga keluhan akan biaya penggunaan akses internet.

Sebagai tenaga pendidik, guru SMK perlu memiliki kesiapan lebih matang dalam mengimplementasi pembelajaran kejuruan daring. Tujuannya agar semua kompetensi yang hendak diajarkan dapat tersampaikan dan dikuasai oleh peserta didik secara maksimal (Noviansyah & Mujiono, 2021). Hal tersebutlah yang mendasari pentingnya guru SMK memiliki efikasi diri agar mampu bertahan dan menyelesaikan tugas yang diberikan serta mampu berperilaku yang sesuai dengan hambatan atau kesulitan tugas yang dihadapi. Oleh karena itu diperlukan instrumen pengukuran efikasi diri pada guru SMK untuk menghasilkan data yang tepat dan akurat.

Dari penelusuran peneliti, pengembangan instrument alat ukur efikasi diri pada guru SMK menggunakan metode SEM belum banyak dilakukan di Indonesia. Selama ini pengembangan instrumen pengukuran efikasi diri lebih ditujukan pada pengambilan keputusan karir (Ardiyanti, 2016; Taylor & Betz, 1983). Berdasarkan pemaparan di atas diperlukan penelitian yang berfokus pada pengembangan dan pembaharuan terkait instrumen efikasi diri pada guru SMK.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan alat ukur efikasi diri pada guru SMK. Penulis menyusun sendiri alat ukur efikasi diri berdasarkan dimensi-dimensi efikasi diri dari Bandura (1997). Dimensi-dimensi tersebut meliputi dimensi *level* (tingkat kesulitan tugas), dimensi *strength* (tingkat kekuatan individu), dan dimensi *generality* (rentang keluasan bidang). Teori ini merupakan konsep dasar dari efikasi diri, Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu dengan kemampuannya dalam melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu dan kejadian dalam lingkungan.

Sedangkan menurut (Alwisol, 2014) efikasi diri adalah bagaimana individu bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung pada keyakinan bahwa dirinya mampu atau tidak melakukan tindakan yang memuaskan. Penelitian yang dilakukan Ojonugwa dkk., (2015) menemukan bahwa efikasi diri sangat penting dalam pengembangan keterampilan kerja guru. Implikasi praktisnya bahwa gaya mengajar bergeser dari seorang guru yang hanya berpusat pada siswa menjadi pengajar yang berpusat untuk mengakomodasi kebutuhan siswa.

Berdasarkan definisi dan manfaat memiliki efikasi diri yang telah diuraikan di atas, maka seorang guru SMK perlu memiliki efikasi diri sehingga merasa yakin terhadap diri sendiri untuk menghadapi pekerjaan, situasi maupun lingkungan sekitar, serta dapat menyelesaikan semua permasalahan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut. Oleh karenanya, untuk mengetahui tinggi atau rendahnya efikasi diri pada guru diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pemodelan SEM dalam analisis datanya. Untuk memperjelas analisis model SEM dalam penelitian ini dilakukan juga pengujian validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur efikasi diri pada guru secara tepat dan memiliki kejelasan dalam pengukuran. CFA (*confirmatory factor analysis*) merupakan salah satu pendekatan yang akan digunakan untuk menguji konstak alat ukur efikasi diri. CFA sendiri merupakan pendekatan utama dalam analisis faktor dan dapat digunakan untuk menguji model pengukuran. CFA juga digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruksi dari aspek (indikator) yang membentuk konstruksi laten (Latan, 2013). CFA yang digunakan Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan alat ukur efikasi diri pada guru menggunakan pemodelan SEM. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya instrumen alat ukur yang valid dan reliabel berdasarkan teori dari Bandura sehingga dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang alat ukur efikasi diri pada guru.

2. Metode Penelitian

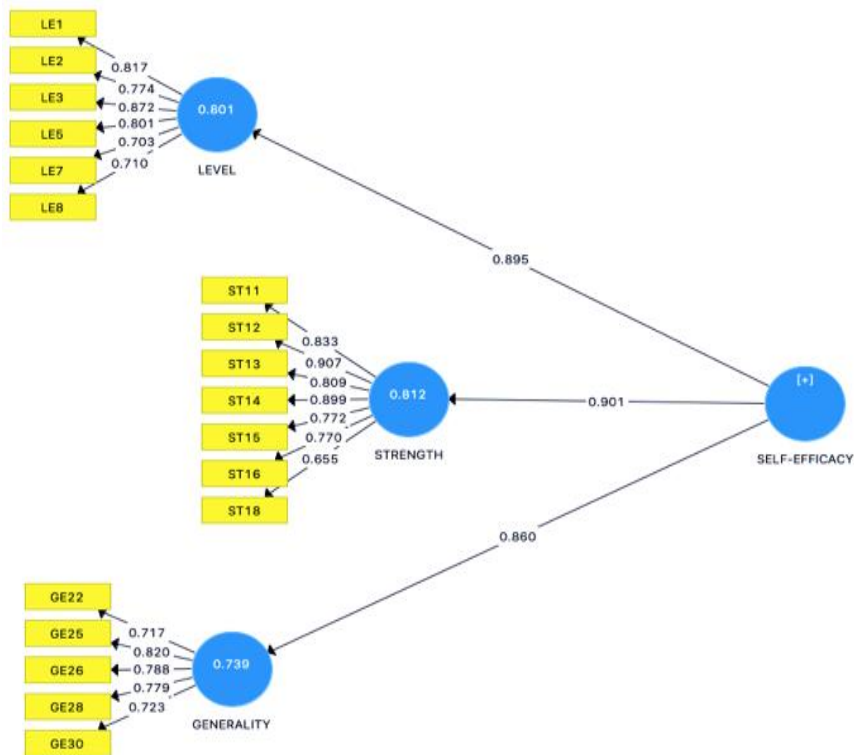
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala efikasi diri. Model penskalaan yang digunakan menggunakan *likert*. Model ini digunakan untuk konstruk linear. Pernyataan pada skala model *Likert* disajikan terdiri dari dua jenis aitem, yaitu aitem *favourable* dan *unfavourable* serta memiliki empat alternatif pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju atau biasa diberi lambang SS, S, TS dan STS (Periantalo, 2016).

Skala efikasi diri disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi dari Bandura (1997) yang terdiri dari dimensi *level* (mengacu pada sejauh mana tingkat kesulitan suatu tugas yang diyakini individu dapat diselesaikan), dimensi *strength* (berkaitan dengan kegigihan individu dalam menghadapi berbagai hambatan), dan dimensi *generality* (mengacu pada sejauh mana pengalaman keberhasilan dan kegagalan individu mempengaruhi keyakinan dan tingkat usaha yang dikeluarkannya).

Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk efikasi diri dilakukan dengan menggunakan *outer model* melalui pendekatan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan bantuan *software* PLS. Alat ukur pada penelitian ini telah melalui konsultasi dengan dosen akademis psikologi yang mendalami bidang psikometri. Alat ukur disebar kepada 100 guru SMK di Kabupaten Sleman. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: guru yang mengajar praktek kejuruan secara daring.

3. Hasil

Penelitian ini menggunakan metode pemaparan dari *smart* PLS 3.29 dengan tujuan untuk menguji outer model. Outer model merupakan model pengukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur atau konstruk. Uji validitas terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dapat dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* > 0,5 dan nilai *average variance extracted* > 0,5 sedangkan validitas diskriminan dapat dilihat dari membandingkan akar AVE antar aspek harus lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan aspek lain (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Menurut Abdillah dan Jogiyanto uji reliabilitas terdiri dari *Cronbach's alpha konstruk* > 0,7 dan *composite reliability konstruk* > 0,7.



Gambar 1. Output model konstruk efikasi diri

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa nilai *loading factor* sudah memenuhi $> 0,5$ dan dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Nilai *loading factor* (variabel-dimensi)

Dimensi	Nilai Loading factor	Keterangan
LE	0,895	Valid
ST	0,901	Valid
GE	0,860	Valid

Tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi level memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,895, dimensi *strength* dengan nilai *loading factor* sebesar 0,901, dan dimensi *generality* dengan nilai *loading factor* sebesar 0,860. Nilai *loading factor* pada dimensi *strength* memiliki nilai tertinggi sedangkan dimensi *level* memiliki nilai terendah.

Tabel 2. Nilai *loading factor* (dimensi-aitem)

Aitem	Nilai Loading Factor	Keterangan
LE1	0,817	Valid
LE2	0,774	Valid
LE3	0,872	Valid
LE5	0,801	Valid
LE7	0,703	Valid
LE8	0,710	Valid
ST11	0,833	Valid
ST12	0,907	Valid
ST13	0,809	Valid
ST14	0,899	Valid
ST15	0,772	Valid
ST16	0,770	Valid
ST18	0,655	Valid
GE22	0,717	Valid
GE25	0,820	Valid
GE26	0,788	Valid
GE28	0,779	Valid
GE30	0,723	Valid

LE : Aitem komponen *level*
 ST : aitem komponen *strength*
 GE : Aitem komponen *generality*

Tabel 2 menunjukkan bahwa dimensi level direfleksikan oleh enam item yaitu LE1, LE2 dan LE3, LE5, LE7, dan LE8. Nilai *loading factor* tertinggi pada dimensi *level* yaitu pada item LE3 dengan nilai sebesar 0,872 sedangkan item terendah yaitu LE7 dengan nilai *loading factor* sebesar 0,703. Pada dimensi *strength* direfleksikan oleh tujuh item yaitu ST11, ST12, ST13, ST14, ST15, ST16 dan ST18 sehingga nilai *loading factor* yang tertinggi adalah ST12 (0,907) dan nilai *loading factor* terendah yaitu item ST18 (0,655). Dimensi *generality* direfleksikan oleh lima item yaitu GE22, GE25, GE26, GE28, dan GE30 dengan nilai *loading factor* tertinggi yaitu aitem GE25 dengan nilai sebesar 0,820 dan nilai terendah yaitu aitem GE22 dengan nilai sebesar 0,717.

Tabel 3. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Dimensi	Nilai AVE	Keterangan
<i>Level</i>	0,611	Valid
<i>Strength</i>	0,657	Valid
<i>Generality</i>	0,587	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai validitas telah memenuhi nilai *average variance extracted (AVE)* > 0,5 dan nilai *average variance extracted (AVE)* pada tiap aspek dapat dilihat pada tabel 3.

Table 4. Nilai akar Average Variance Extracted (AVE) konstruk efikasi diri

Dimensi	Level	Strength	Generality
<i>Level</i>	0,782	0,746	0,689
<i>Strength</i>	0,746	0,811	0,630
<i>Generality</i>	0,689	0,630	0,766

Sedangkan pada 4 tabel hasil uji diskriminan menunjukkan bahwa nilai akar dari *average variance extracted (AVE)* pada masing-masing dimensi lebih tinggi dibandingkan nilai akar *average variance extracted (AVE)* pada aspek lain sehingga kriteria validitas diskriminanya terpenuhi.

Tabel 5. Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha konstruk efikasi diri

Konstruk	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Efikasi diri	0,931	0,940	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas konstruk didapatkan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* > 0,7 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala dalam penelitian ini adalah reliabel. Sedangkan hasil pengujian reliabilitas konstruk dengan 2nd Order *Confirmatory Factory Analysis (CFA)* pada table 5 menunjukkan bahwa skala efikasi diri memiliki reliabilitas yang baik dan memberikan makna bahwa aspek yang mengukur konstruk efikasi diri memenuhi kriteria multidimensional (Hair dkk., 2021). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* 0,931 dan *Cronbach's alpha* 0,940.

Biasanya model *structural* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan konstruk yang membangunnya. Langkah ini dilakukan untuk membuktikan seberapa besar efikasi diri mampu memprediksi variabel latennya. Adapun cara yang dilakukan dengan mengetahui nilai R^2 , nilai Q^2 , dan GoF.

Tabel 6. Hasil uji R^2

Dimensi	R^2	Keterangan
<i>Level</i>	0,801	Kuat
<i>Strength</i>	0,739	Kuat
<i>Generality</i>	0,812	Kuat

Tabel hasil uji R^2 di atas mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghazali dan Latan (2015) bahwa nilai R^2 > 0,67 (kuat), R^2 > 0,33 (moderat), R^2 > 0,19 (lemah). Berdasarkan pemaparan tabel 6 di atas maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi untuk merefleksikan variabel efikasi diri berada pada kategori kuat.

Tabel 7. Hasil uji Q^2

Dimensi	SSO	SSE	$Q^2(=1-SSE/SSO)$
<i>Level</i>	600,000	333,716	0,444
<i>Strength</i>	700,000	367,504	0,475
<i>Generaliy</i>	500,000	302,246	0,396

Berdasarkan hasil uji Q^2 yang kembali mengacu pada pendapat Ghozali dan Latan (2015) bahwa nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan *predictive relevance* yang baik, $Q^2 > 0,02$ (lemah), $Q^2 > 0,15$ (moderat), dan $Q^2 > 0,35$ (kuat). Maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan observasi pada kategori kuat dilihat dari ketiga dimensi dengan nilai yang kuat.

4. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua dimensi-dimensi mampu merefleksikan variabel efikasi diri. Dimensi yang dominan pada variabel efikasi diri adalah dimensi *strength* dengan nilai *loading factor* sebesar 0,901 sedangkan dimensi yang lemah yaitu dimensi *generality* dengan nilai *loading factor* sebesar 0,860. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiyanti (2016) bahwa skala efikasi diri yang di ujikan memiliki hasil yang konsisten dari tiap aspek dan tidak ada perwakilan aspek yang dominan.

Pada penelitian ini dimensi *strength* sebagai dimensi yang paling dominan pada guru ditunjukkan dengan indikator yakni guru memiliki semangat dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit walaupun kurang memiliki pengalaman pada tugas tersebut, cenderung tidak mudah menyerah ketika mengalami pengalaman kegagalan, dan memandang hambatan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan ancaman yang harus dihindari. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tekad yang tinggi dalam menyelesaikan tugas dari instansinya.

Uji validitas dan reliabilitas konstruk tersebut menghasilkan aitem-aitem yang valid dan reliabel yang mampu merefleksikan konstruk efikasi diri yaitu aitem pada nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 25, 26, 28, 30, sedangkan aitem-aitem yang tidak mampu merefleksikan konstruk efikasi diri yaitu aitem pada nomor 4, 6, 9, 10, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 27, 29. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan 2nd Order *Confirmatory Factory Analysis* (CFA), menunjukkan bahwa model pengukuran bisa diterima, karena semua aspek mampu merefleksikan konstruk yang dibentuk.

Keempat alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) yang tersedia sudah tepat digunakan karena responden tidak merasa kebingungan dalam memastikan perbedaan antara tiap respon jawaban. Walaupun respon yang didapat beragam namun tidak menutup kemungkinan terjadinya bias jawaban dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya faktor-faktor eksternal pada responden seperti responden tidak fokus, respon kurang sehat, responden sedang terburu-buru, bahkan suhu ruangan dapat mempengaruhi jawaban responden (Azwar, 2015). Namun secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa skala efikasi diri pada guru ini terbukti memiliki properti psikometris yang baik sehingga dapat digunakan untuk instrumen penelitian

5. Kesimpulan

Adapun dari hasil pengujian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa skala efikasi diri guru SMK dikatakan valid dan reliabel sehingga dapat dijadikan acuan sebagai alat ukur untuk efikasi diri pada guru SMK. Terlihat dari *output* model konstruk dari efikasi diri menunjukkan bahwa item-item yang bertahan merata di semua dimensi sehingga mampu merefleksikan skala efikasi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap dimensi dalam skala efikasi diri pada guru SMK ini diwakilkan oleh sejumlah item yang merata pada tiap dimensi efikasi diri. Beberapa saran dari peneliti bagi penelitian selanjutnya di antaranya yaitu: 1) Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan setiap item dalam tiap dimensi. 2) Pada penelitian ini belum dilakukan analisis deteksi bias sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan deteksi analisis bias. 3) Para peneliti dapat menggunakan alat ukur efikasi diri guru SMK ini karena sudah dapat dibuktikan validitas dan reliabilitasnya.

6. Daftar Pustaka

- Abdillah, W., & Jogiyanto, J. (2015). *Partial Least Square (PLS), alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Andi.
- Almursyid, Y., Rizal, F., Arizal, A., & Zola, P. (2018). Persepsi guru kejuruan SMK Negeri 1 Bukittinggi terhadap penerapan kompetensi guru abad 21. *CIVED: Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(1), 2128–2134.
- Alwisol, A. (2014). *Psikologi kepribadian*. UMM Pers.
- Ardiyanti, D. (2016). Aplikasi model rasch pada pengembangan skala efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 248–263.

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Worth Publishers.
- Beeby, C. E. (1987). *Assessment of Indonesian education: A guide in planning*. New Zealand Council for Educational Research.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Kamdi, W. (2014). Kinerja guru SMK: Analisis beban kerja dan karakteristik pembelajaran. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 37(1), 1–12.
- Latan, H. (2013). *Structural Equation Modeling: Konsep dan aplikasi menggunakan program Lisrel 8.80*. Alfabeta.
- Noviansyah, W., & Mujiono, C. (2021). Analisis kesiapan dan hambatan siswa SMK dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 82–88.
- Ojonugwa, O. I., Hamzah, R., Bakar, R., & Rashid, A. M. (2015). Evaluating self-efficacy expected of polytechnic engineering students as a measure of employability. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 3(3), 24–30. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.3n.3p.24>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Work From Home (WFH) terhadap kinerja guru SD Negeri Dengkek 01 Pati selama masa pandemi covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 424–437.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(83\)90006-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4)